

ANALISIS KELAYAKAN USAHA BUDIDAYA SARANG BURUNG WALET DI DESA JOTANG KECAMATAN EMPANG KABUPATEN SUMBAWA

Pegi Mei Saputri¹, Sri Susilowati², Irawati Dinasari R²,

¹program S1 peternakan ² Dosen Peternakan Universitas Islam Malang

Email : pegymeisaputri@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kelayakan usaha budidaya sarang burung walet di Desa Jotang Kecamatan Empang Kabupaten Sumbawa materi yang digunakan adalah peternakan walet bapak mahmud di Desa Jotang Kecamatan Empang Kabupaten Sumbawa. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus. Variabel yang diamati dalam penelitian ini yaitu biaya total rata-rata, penerimaan, keuntungan, dan efisiensi usaha (BEP, B/C ratio, R/C ratio) budidaya sarang burung walet. Data yang diperoleh dicantumkan dalam bentuk tabel. Data dianalisis kelayakannya menggunakan BEP, B/C ratio, dan R/C ratio. Hasil penelitian menunjukkan bahwa luas bangunan usaha budidaya sarang burung walet yaitu 8 x 13 m² tiga lantai. Total biaya yang dikeluarkan oleh pengusaha adalah Rp.16.855.500 yang didapatkan dari hasil penjumlahan total biaya tetap dengan total biaya variabel. Jumlah penerimaan dihasilkan sebesar Rp.399.500.000/tahun, keuntungan sebesar Rp.382.644.500 pertahun. Sedangkan untuk jumlah produksi yang dihasilkan 37 kg/tahun dengan harga jual berbeda berdasarkan kualitasnya. Nilai BEP produksi untuk kualitas A : 1,4 kg, kualitas B : 1,6 kg, kualitas C : 1,7 kg. sedangkan nilai BEP harga untuk kualitas A : Rp.1.532.318,18, kualitas B : Rp. 1.123.700, kualitas C: Rp.1.532.318,18 , nilai R/C 23,7 , dan nilai B/C sebesar 22,7. Dari kesimpulan penelitian ini usaha budidaya sarang burung walet di Desa Jotang Kecamatan Empang Kabupaten Sumbawa dikatakan menguntungkan dan layak untuk dilanjutkan.

Kata kunci : kelayakan usaha, usaha sarang walet

FEASIBILITY ANALYSIS OF SWALLOW NEST CULTIVATION BUSINESS IN JOTANG VILLAGE, EMPANG DISTRICT, SUMBAWA REGENCY

Abstract

This research aimed to analyze the feasibility of cultivating bird's nest in Jotang Village, Empang District, Sumbawa Regency. The material used is Mr. Mahmud's swallow farm in Jotang Village, Empang District, Sumbawa Regency. This research uses a case study method. The variables observed in this research were the average total cost, revenue, profit, and business efficiency (BEP, B / C ratio, R / C ratio) for swallow's nest cultivation. The data obtained are listed in tabular form. The data were analyzed for their feasibility using BEP, B / C ratio, and R / C ratio. The results showed that the building area for the swallow's nest culture was 8 x 13 m three floor. The total cost incurred by the entrepreneur is Rp. 16,855,500 which is obtained from the sum of the total fixed costs with the total variable costs. Total revenue generated is Rp. 399,500,000 / year, profit of Rp. 382,644,500 per year. Meanwhile, the amount of production produced is 37 kg / year with different selling prices based on the quality. Production BEP value for quality A: 1.4 kg, quality B: 1.6 kg, quality C: 1.7 kg. while the BEP value for quality A: Rp. 1,532,318.18, quality B: Rp. 1,123,700, quality C: Rp. 1,532,318.18, R / C value 23.7, and B / C value of 22.7. From the conclusion of this study, swallow nest cultivation in Jotang Village, Empang District, Sumbawa Regency, is said to be profitable and feasible to continue.

Keywords: business feasibility, swallow nest business

PENDAHULUAN

Usaha budidaya sarang burung walet merupakan potensi pembangunan di Indonesia saat ini didukung oleh lingkungan dan kondisi geografis yang pas serta sumber energi yang ada buat mensupport kehidupan. Upaya budidaya sarang burung walet ini telah terkenal semenjak lama serta telah banyak orang di Indonesia yang hidupnya aman berkat upaya ini disebabkan mendatangkan profit yang cukup besar dengan harga jual sarang burung yang amat besar. Indonesia ialah negeri penghasil serta pengekspor sarang walet terbanyak di negeri.

Usaha budidaya sarang burung walet dapat ditemukan di beberapa wilayah Indonesia dan sangat cocok untuk dijalankan di daerah pedesaan. Salah satunya di Desa Jotang Kecamatan Empang Kabupaten Sumbawa yang sudah berjalan hampir sejak (tiga) tahun yang lalu, karena sebelumnya burung walet masih belum ditenakkan dan masih bersarang di sela-sela atap rumah warga. Usaha tersebut dikembangkan karena banyak pembudidaya yang sudah sukses memperoleh untung maka warga yang lain bersaing membuat rumah ataupun bangunan walet.

Burung walet merupakan tipe burung yang menciptakan sarang dengan harga besar. Disaat ini burung walet dibudidayakan di rumah walet dan hasilnya meningkat. Banyak pengusaha-pengusaha yang membuat gedung terkini buat tipe burung ini (Wibowo 1995). Burung walet sarang putih (*Aerodmus fuciphaus*) ialah burung pemangsa serangga yang bersifat aerial serta senang meluncur. Burung ini bermigrasi dari samudera Hindia melalui Asia Tenggara dan Australia utara hingga ke Samudera Pasifik. Bulunya bercorak coklat tua kehitaman dengan bagian dada bercorak coklat muda. Burung ini terbangnya kilat dengan dimensi badan sedang ataupun kecil. Sayapnya berupa sabit yang kecil serta tajam (Effendy, 2015). Lingkungan mencari makan yang sesuai buat genus ini merupakan kombinasi antara kebun serta tegalan (50%), tanah berair (20%), serta wilayah berhutan (30%) yang ada hingga 1.500 meter dpl. Area jelajah burung ini terdapat dalam radius 25-40 kilometer. Santapan walet tipe ini terdiri dari serangga yang ditangkap pada saat terbang (Langham 1980; Harrison 1972;

Mardiastuti 1998; Adriana 1997 dalam Soehartono serta Mardiastuti 2003).

MATERI DAN METODE

Penelitian dilakukan di peternakan walet kepunyaan bapak Mahmud di Desa Jotang Kecamatan Empang Kabupaten Sumbawa pada tanggal 26 Agustus sampai dengan 26 September 2020.

Materi yang dipakai dalam penelitian ini adalah Peternakan Walet Bapak Mahmud di Desa Jotang Kecamatan Empang Kabupaten Sumbawa. Prosedur yang digunakan dalam pengumpulan data adalah kuisioner dan wawancara. Pengambilan sampel memakai perposive sampling ialah salah satu metode sampling non random sampling dimana peneliti memastikan pengumpulan sampel dengan metode menetapkan identitas khusus yang cocok dengan tujuan alhasil diharapkan dapat menanggapi permasalahan penelitian.

Analisis Data

Tata cara analisa informasi yang digunakan merupakan penerimaan, keuntungan dan perhitungan efisiensi usaha

a. Penerimaan

Penerimaan merupakan produk dari produksi yang diperoleh dengan harga jual, dan umumnya produksi berhubungan negatif dengan harga, dengan kata lain, overproduksi akan menurunkan harga (Soekartawi, 1995). Pendapatan bisa dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$TR = P \times Q$$

Keterangan:

TR = Total pendapatan usaha (Rp)

P = Harga produk usaha (Rp)

Q = Total produk usaha (Rp)

b. Keuntungan

Keuntungan usaha merupakan pengurangan pendapatan total dengan biaya total dari usaha home industri kerupuk Opak. Dengan cara matematis bisa ditulis bagaikan berikut (Rahim dan Hastuti, 2007)

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan:

π = Keuntungan usaha (Rp)

TR = Total pendapatan usaha (Rp)

TC = Total biaya usaha (Rp)

c. Break Even Point (BEP)

Break Even point atau BEP merupakan sesuatu analisa buat memastikan serta mencari jumlah benda ataupun pelayanan yang wajib dijual pada pelanggan pada harga khusus buat menutupi biaya-biaya yang timbul dan memperoleh profit atau keuntungan. Selanjutnya metode buat membagi BEP (Soekartawi, 2006).

$$\text{Break event (BEP) Produksi (Kg)} = \frac{\text{Total Biaya (Rp)}}{\text{Harga Jual (Rp)}}$$

$$\text{Break event (BEP) Harga (Rp)} = \frac{\text{Total Biaya (Rp)}}{\text{Harga Produksi (Rp)}}$$

- Kriteria BEP Produksi adalah sebagai berikut :
 - a. Jika BEP Produksi < Hasil Produksi, maka usaha berada pada posisi menguntungkan.
 - b. Jika BEP Produksi = Hasil Produksi, maka usaha berada pada posisi titik impas atau tidak laba/tidak rugi.
 - c. Jika BEP Produksi > Hasil Produksi maka usaha berada pada posisi yang tidak menguntungkan.
- Sementara untuk BEP Harga kriterianya adalah sebagai berikut :
 - a. Jika BEP Harga < Harga Jual, maka usaha berada pada posisi yang menguntungkan.
 - b. Jika BEP Harga = Harga Jual, maka usaha berada pada posisi titik impas atau tidak laba/tidak rugi.
 - c. Jika BEP Harga > Harga Jual, maka usaha berada pada titik tidak menguntungkan.

d. Benefit Cost Ratio (B/C)

B/C Ratio (*Benefit Cost Ratio*) merupakan dimensi perbandingan antara pendapatan (*Benefit=B*) dengan Total Biaya produksi (*Cost = C*). Dalam batasan besaran angka B/C bisa dikenal apakah sesuatu bidang usaha menguntungkan atau tidak menguntungkan (Gittinger, 2008).

$$\text{B/C ratio} = \frac{\text{Jumlah Keuntungan (B)}}{\text{Total Biaya Produksi (TC)}}$$

- Jika B/C ratio > 1, usaha layak dilaksanakan

- Jika B/C ratio < 1, usaha tidak layak atau merugi

e. Revenue Cost Ratio (R/C)

Revenue/Cost Ratio merupakan ialah perbandingan antara keseluruhan pendapatan dengan keseluruhan bayaran dengan kesimpulan bagaimana selanjutnya (Soekartawi, 2006).

$$\text{Revenue Cost Ratio (R/C)} = \frac{TR}{TC}$$

Bila R atau C Ratio 1, hingga upaya yang dijalani mengalami keuntungan ataupun pantas buat dibesarkan. Bila R/C Ratio < 1, hingga upaya itu mengalami kehilangan ataupun tidak pantas buat dibesarkan. Berikutnya bila R/C Ratio = 1, hingga upaya terletak pada titik impas (*Break Event Poin*).

HASIL DAN PEMBAHASAN**Biaya produksi**

Biaya produksi yang didapatkan oleh bapak Mahmud yang terdiri dari biaya tetap dan tidak tetap dapat dilihat pada tabel-tabel yang tersaji.

Tabel 1. Total biaya tetap usaha budidaya sarang burung walet di Desa Jotang Kecamatan Empang Kabupaten Sumbawa Milik Bapak Mahmud

Biaya Tetap	Jumlah Biaya (Rp)
Biaya penyusutan peralatan	14.607.500
Total Biaya Tetap	14.607.500

Perolehan penyusutan peralatan sejumlah Rp. 14.607.500, terdiri dari penyusutan alat panen Rp. 105.000, senter kepala Rp. 100.000, sound system Rp. 152.500, dan bangunan Rp. 14.250.000, dimana penyusutan didapatkan dari jumlah harga dikurangi nilai residu (nilai sisa) dibagi dengan umur ekonomis. Hal ini sesuai dengan pendapat Perwitasari dkk (2009) yang menyatakan biaya tetap terdiri dari biaya penyusutan peralatan dan bangunan.

Tabel 2. Total biaya variabel usaha budidaya sarang burung walet di Desa Jotang Kecamatan Empang Kabupaten Sumbawa Milik Bapak Mahmud

Jenis Biaya Variabel	Jumlah Biaya (Rp)
Biaya bahan baku	2.248.000
Total Biaya Variabel	2.248.000

Biaya variabel usaha budidaya sarang burung walet milik bapak Mahmud sebesar Rp. 2.480.000/ tahun yang terdiri dari biaya tenaga kerja, biaya listrik, biaya parfum, dan biaya pakan. Untuk P1 = Rp. 400.000, P2= Rp. 153.000, P3 = Rp. 409.000, P4 = Rp. 155.000, P6 = Rp. 160.000, P7 = Rp. 403.000 dan P8 = Rp. 153.000/bulan. Jadi total biaya variabel yang dikeluarkan oleh pengusaha adalah Rp. 2.248.000. . Hal ini sesuai dengan pendapat Suprpto (2005) dimana biaya yang dikeluarkan oleh pengusaha sebagai akibat penggunaan faktor produksi variabel sehingga biaya ini besarnya berubah-ubah.

Tabel 3. Total biaya penggunaan pada usaha budidaya sarang burung walet di Desa Jotang Kecamatan Empang Kabupaten Sumbawa Milik Bapak Mahmud

Uraian Biaya	Jumlah Biaya (Rp)
Rata-rata total biaya tetap	14.607.500
Rata-rata total biaya variabel	2.248.000
Total Biaya (Rp)	16.855.500

Pengeluaran total biaya oleh usaha budidaya sarang burung walet milik bapak Mahmud sebesar Rp. 16.855.500 yang didapatkan dari hasil penjumlahan total biaya tetap dengan total biaya variabel. Hal ini sesuai dengan pendapat Soekartawi (2006) yang menyatakan bahwa total biaya terdiri dari semua pengeluaran ekonomis yang harus dilakukan untuk memperoleh suatu barang.

Analisis Kelayakan Usaha Budidaya Sarang Burung Walet di Desa Jotang Kecamatan Empang Kabupaten Sumbawa Milik Bapak Mahmud

Penerimaan dan keuntungan yang diperoleh bapak Mahmud seperti data hasil yang tersaji pada tabel berikut ini :

Tabel 4. Perincian penerimaan usaha budidaya sarang burung walet Milik Bapak Mahmud

Kualitas Sarang	Jumlah produksi sarang walet (Kg/Thn)	Harga Jual /kg(Rp)	Total (Rp)
A	11 kg	12.000.000	132.00.000
B	15 kg	10.500.000	157.500.000
C	11 kg	10.000.000	110.000.000
Total Penerimaan			399.500.000

Usaha budidaya sarang walet milik bapak Mahmud untuk jumlah penerimaan yang dihasilkan sebesar Rp 399.500.000/ tahun. Dimana harga sarang dijual berdasarkan kualitas yaitu kualitas A : Rp.12.000.000/kg, kualitas B Rp. 10.500.000/kg dan kualitas C : Rp. 10.000.000. Berat sarang yang dihasilkan dalam jangka waktu satu tahun adalah kualitas A : 11 Kg, kualitas B : 15 Kg dan kualitas C : 11 Kg dalam 8 kali panen pertahun. Karena jumlah penerimaan didapatkan dari jumlah produksi yang dihasilkan dikalikan dengan harga jual. Perihal ini cocok dengan pendapat Soekartawi (1995) yang menyatakan kalau pendapatan multiplikasi antara produksi yang diperoleh dengan harga jual serta umumnya produksi berkaitan minus dengan harga, maksudnya harga hendak turun kala produksi berlebihan.

Tabel 5. Rata-rata keuntungan usaha budidaya sarang burung walet Milik Bapak Mahmud

No	Uraian	Jumlah Biaya (Rp)
1	Total penerimaann (TR)	399.500.000
2	Total biaya (TC)	16.855.500
Total Keuntungan		382.644.500

Berdasarkan uraian hasil menunjukan bahwa usaha budidaya sarang burung walet yang didapatkan dalam kurun waktu satu tahun mendapatkan keuntungan sebesar Rp 382.644.500 pertahun. Hasil ini diperoleh dari pengurangan total penerimaan dan total biaya. Dimana hasil yang diperoleh

sesuai dengan pendapat Rahim dan Hastuti (2007).

Tabel 6. Total BEP usaha budidaya sarang burung walet Milik Bapak Mahmud

Uraian biaya	BEP Produksi (Kg)	BEP Harga (Rp)
BEP kualitas A	1.4	1.532.318,18
BEP kualitas B	1.6	1.123.700
BEP kualitas C	1.7	1.532.318,18

Dari hitungan BEP usaha budidaya sarang burung walet di Desa Jotang Kecamatan Empang Kabupaten Sumbawa milik bapak Mahmud menghasilkan BEP produksi berdasarkan kualitasnya yaitu kualitas A sebesar 1,4 kg, kualitas B sebesar 1,6 kg, dan kualitas C sebesar 1, kg dimana jumlah tersebut menunjukkan bahwa tingkat penjualan untuk masing-masing kualitas sarang walet lebih kecil dari jumlah produksi sebesar (A : 11 kg, B : 15 Kg, C : 11 Kg) yang berarti usaha tersebut menguntungkan. Sedangkan BEP harga memperoleh jumlah berdasarkan kualitas yang dihasilkan yaitu dimana pengusaha akan mendapatkan titik impas penjualan sarang walet pada harga penjualan kualitas A sebesar Rp. 1.532.318,18, kualitas B sebesar Rp. 1.123.700, dan kualitas C sebesar Rp. 1.532.318,18 dengan harga jual masing-masing kualitas. Yang berarti usaha sarang walet tersebut untung karena BEP harga lebih kecil dari harga jual dari masing-masing kualitas pula. Hal ini sesuai dengan pendapat (Soekartawi, 2006) *Break Even point* ialah sesuatu analisa buat memastikan serta mencari jumlah benda ataupun pelayanan yang wajib dijual pada pelanggan pada harga khusus buat menutupi biaya-biaya yang mencuat dan memperoleh profit atau keuntungan.

Tabel 7. Total B/C usaha budidaya sarang burung walet Milik Bapak Mahmud

Uraian biaya	Jumlah biaya
Benefit cost ratio	22,7
Total B/C	22,7

Berdasarkan hasil yang didapatkan B/C ratio memperoleh hasil sebesar 22,7. Dalam hal ini nilai B/C ratio > 1 sebesar 22,7 yang berarti upaya budidaya sarang burung walet kepunyaan bapak Mahmud pantas buat dilanjutkan.

Berarti setiap biaya produksi Rp. 100,- yang dikeluarkan oleh bapak Mahmud maka akan memperoleh keuntungan Rp. 22,7 yang dapat dikatakan layak (untung) untuk diusahakan. Perihal ini cocok dengan pendapat Gittinger (2008) yang menyatakan bahwa apabila B/C ratio >1 maka usaha dinyatakan layak. Dimana nilai B/C didapatkan dari perbandingan antara jumlah keuntungan dengan total biaya produksi.

Tabel 8. Total R/C usaha budidaya sarang burung walet Milik Bapak

Uraian biaya	Jumlah biaya
Revenue cost ratio	23,7
Total R/C	23,7

Berdasarkan jumlah R/C yang diperoleh bapak Mahmud pada usaha budidaya sarang burung walet 23,7. Dimana pendapatan yang didapat sebesar Rp 399.500.000 dan total biaya pengeluaran Rp 16.607.500.

Dalam perihal ini bisa diamati perbedaan keseluruhan pemasukan dengan keseluruhan bayaran lebih besar dari satu ialah 23,71, dengan maksud R/C sebesar 23,7 berarti buat tiap Rp 100,- biaya yang dikeluarkan. Hingga dari itu bisa disimpulkan kalau upaya budidaya sarang burung walet kepunyaan ayah Mahmud diklaim menguntungkan. Perihal ini cocok dengan pendapat Soekartawi (2006) yang melaporkan kalau R/C analogi keseluruhan pemasukan dengan keseluruhan bayaran yang bila R/C 1 hingga upaya yang dijalani mengalami keuntungan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis finansial dikatakan bahwa usaha budidaya sarang burung walet di Kecamatan Empang Kabupaten Sumbawa layak di usahakan berdasarkan hasil perhitungan B/C 22,7, nilai R/C 23,7, BEP produksi kualitas A : 1,4 kg, B : 1,6 kg, C : 1,7 kg dan BEP harga kualitas A : Rp.1.532.318,18, B : Rp.1.123.700, C : Rp.1.532.318,18 Untuk

itu usaha budidaya sarang burung walet milik bapak Mahmud dikatakan menguntungkan dan layak untuk dilanjutkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Effendy, M. 2015. Edible Bird Nest As Multipotential Agent. *Journal majority*. 4(5)
- Gittinger JP. 2008. *Analisis Ekonomi Proyek-Proyek Pertanian*. Penerbit UI Press. Jakarta.
- Langham, N. 1980. *Breeding biology of the edible-nest Swiftlet Aerodramus fuciphagus*. *Ibis* 7(4):447-461.
- Perwitasari, FD., W. Roessali, T. Ekowati. 2009. *Analisis profitabilitas perusahaan ayam petelur PT. Suni Tama Perdana desa Kertosari kecamatan Singorojo kabupaten Kendal*. *Jurnal Ilmu-ilmu Pertanian*. 5 (2): 20-25
- Rahim. Abd. Dan Hastuti. DRW. 2007. *Ekonomi Pertanian*. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Seohartono T & A Mardiasuti. 2003. *Pelaksanaan Konvensi Cities Di Indonesia*. Bogor: Fakultas Kehutanan IPB
- Soekartawi, 2006. *Analisis Usahatani*. Penerbit Universitas Indonesia, Jakarta.
- _____, 1995. *Analisis Usaha Tani*. Jakarta: UI-Press
- Wibowo S. 1995. *Budidaya Rumah Walet*. Surabaya: Arkola.